

PENDEKATAN SCIENTIFIC BERBASIS LESSON STUDY DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU KONTEKS PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU

Nuryanto

*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro
Jl. Ki Hajar Dewantara 15 A, Metro Timur, Kota Metro Lampung
E-mail: ynur877@gmail.com*

Abstract

The professionalism of Teachers' performance need to be improved continuously especially in the implementation of the 2013 curriculum, which was also implemented on learning in primary school. Scientific approach is a learning process that is stated in implementing the 2013 curriculum and highly recommended to be applied in all learning aspects. In order that, Lesson Study (LS) which has some phases such as 1) planning (Plan), 2) implementation (Do) and, 3) reflection (See), can be used to improve the quality of teacher performance that impact on the quality of students in learning processes and outcomes. In practice, through the implementation of Lesson study can improve the teachers' abilities in four competencies, they are pedagogical, personality, professional and social ability.

Key words: *Scientific approach, Lesson Study, integrated temathic learning, and Teachers' performance*

Abstrak

Profesionalitas guru perlu terus ditingkatkan secara berkelanjutan terutama dalam implementasi kurikulum 2013, yang juga diimplementasikan pada pembelajaran di Sekolah Dasar. Pendekatan scientific merupakan proses pembelajaran yang diamanatkan oleh pemerintah untuk dilaksanakan pada kurikulum 2013 dan sangat disarankan untuk diterapkan dalam semua pembelajaran. Untuk itu, Lesson study (LS) yang memiliki tahapan perencanaan (Plan), pelaksanaan (Do) dan refleksi (See), dapat dimanfaatkan guna meningkatkan kualitas kinerja guru yang berdampak pada kualitas proses dan hasil pembelajaran siswa. Dalam praktiknya, melalui Lesson study guru dapat mengembangkan empat kemampuan kompetensi yaitu pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.

Kata Kunci: *Pendekatan scientific, lesson study, pembelajaran tematik terpadu, dan profesionalitas guru*

A. Pendahuluan

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diharapkan dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan dari KBK 2004 dan KTSP 2006 yang mempertimbangkan penguatan pola pikir dan tata kelola, pendalaman dan perluasan materi, serta penguatan proses dan penyesuaian beban belajar, kuncinya ada di tangan guru.

Pelaksanaan kurikulum 2013 yang di sekolah dasar/madrasah Ibtidaiyah saat ini

menggunakan model pembelajaran tematik terpadu. Dinamakan tematik terpadu karena adanya perpaduan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran kedalam berbagai tema. Adapun beberapa kompetensi yang dipadukan dalam pembelajaran adalah kompetensi spiritual, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang saling berkaitan dalam satu tema.

Pertimbangan diterapkan model pembelajaran tematik terpadu ini di sekolah dasar/madrasah Ibtidaiyah supaya pembelajaran yang digunakan memberikan makna yang utuh ke-

pada peserta didik seperti tercermin dalam tema yang disampaikan.

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dalam kurikulum 2013 diperkuat dengan penggunaan pendekatan *scientific*. Dalam permendikbud No. 81 A 2013, proses pembelajaran dengan pendekatan *scientific* terdiri atas lima kegiatan belajar. Adapun kelima kegiatan tersebut meliputi: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Melalui kelima kegiatan pembelajaran tersebut diharapkan peserta didik dapat terdorong untuk mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengomunikasikan terhadap apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran.

Salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan penggunaan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran tematik terpadu ini adalah guru. Hal itu dikarenakan guru merupakan ujung tombak penerapan kurikulum 2013, sehingga diharapkan guru mampu mempersiapkan dan membuka diri terhadap perubahan-perubahan yang sedang berlangsung. Guru dituntut mampu menunjukkan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan kompetensi sosialnya.

Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Guru wajib merancang dan menyajikan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan untuk mendorong peserta didik melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengomunikasikan.

Pendekatan *scientific* merupakan proses pembelajaran yang diamanatkan oleh pemerintah untuk dilaksanakan pada kurikulum 2013 dan sangat disarankan untuk diterapkan dalam semua pembelajaran, termasuk dalam praktikum. Adapun ciri-ciri pendekatan *scientific* yaitu

mengamati, menanyai, menalar, mencoba dan membuat jaringan. Hal ini sangat sesuai dengan pembelajaran Tematik yang dilaksanakan di Pendidikan Dasar atau yang sederajat yaitu Madrasah Ibtidaiyah.

Dalam pembelajaran melalui pendekatan *scientific* terdapat beberapa aspek yang berbeda dimana konteks Madrasah Ibtidaiyah memiliki karakteristik yang unik, yaitu: 1) bukan berbasis guru mata pelajaran, melainkan guru kelas; 2) materi dapat bersifat tematik lintas mata pelajaran; 3) penekanan tingkat belajar siswa (kelas tinggi vs. kelas rendah) yang berpengaruh terhadap analisis bahan ajar dan aktivitas belajar.

Pendekatan *scientific* akan berhasil melalui penerapan keterampilan proses pada pembelajaran Tematik yang disajikan dengan strategi dan metode yang tepat. Untuk itu perlu usaha guru dalam penerapannya. Hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan kegiatan *Lesson study*.

Lesson study merupakan suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran yang kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar. *Lesson study* bukan sekadar metode atau strategi pembelajaran, tetapi lebih pada penerapan berbagai metode/strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi dan permasalahan yang dihadapi guru. Pada *lesson study*, guru berkolaborasi merumuskan tujuan pembelajaran dan tujuan pengembangan peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan dan mengamati *research lesson*, mendiskusikan untuk kemudian menyempurnakan dan membelajarkan lagi di kelas.

B. Pembahasan

1. Pendekatan Scientific

Pendekatan dapat didefinisikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Penggunaan suatu pendekatan pada umumnya menentukan

bentuk dan pola yang dipergunakan oleh kurikulum.¹ Adapun kurikulum 2013 yang sedang diimplementasikan saat ini menggunakan jenis pendekatan *scientific*.

Metode *scientific* pertama kali diperkenalkan ke ilmu pendidikan Amerika pada akhir abad ke-19, sebagai penekanan pada metode laboratorium formalistik yang mengarah pada fakta-fakta ilmiah.²

Metode *scientific* ini memiliki karakteristik "*doing science*". Metode ini memudahkan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran, yaitu dengan memecah proses ke dalam langkah-langkah atau tahapan-tahapan secara terperinci yang memuat instruksi untuk siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran.³ Hal inilah yang pada akhirnya menjadi dasar dari pengembangan kurikulum 2013 di Indonesia.

Pendekatan *scientific* atau lebih umum dikatakan pendekatan ilmiah merupakan pendekatan dalam kurikulum 2013. Dalam pelaksanaannya ada yang menjadikan *scientific* sebagai pendekatan ataupun metode. Namun karakteristik dari pendekatan *scientific* tidak berbeda dengan metode *scientific* (*scientific method*).

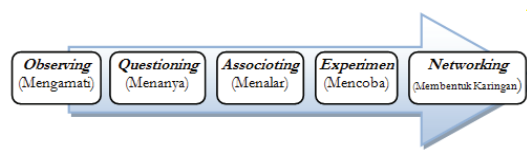
Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologi) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas meneri-

ma, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Sementara itu, pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan men-cipta. Sedangkan, keterampilan di peroleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses.⁴

Pendekatan *scientific* dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar. 1.1

Langkah-langkah Pendekatan *Scientific*



Untuk memperkuat pendekatan *scientific* diperlukan adanya penalaran dan sikap kritis siswa dalam rangka pencarian (penemuan). Agar dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat rangkaian kegiatan koleksi data atau fakta melalui observasi dan eksperimen, kemudian memformulasi dan menguji hipotesis.

Sebenarnya apa yang dibicarakan dengan metode ilmiah merujuk pada: (1) adanya fakta, (2) sifat bebas prasangka, (3) sifat objektif, dan (4) adanya analisa. Dengan metode ilmiah seperti ini diharapkan kita akan mempunyai sifat kecintaan pada kebenaran yang objektif, tidak gampang percaya pada hal-hal yang tidak rasional, ingin

¹Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 31

²D. Hodson, "Laboratory work as scientific method: Three decades of confusion and distortion". *Journal of Curriculum Studies*, 1996 (Online), <http://65.54.113.26/Publication/3305623/laboratory-work-as-scientific-method-three-decades-of-confusion-and-distortion>, diakses pada tanggal 6 April 2015.

³Maria Varelas and Michael Ford, *The Scientific Method And Scientific Inquiry: Tensions In Teaching And Learning*, (USA: Wiley InterScience, 2009), h. 31

⁴Permen No.65 Tahun 2013

tahu, tidak mudah membuat prasangka, selalu optimis.⁵

Selanjutnya secara sederhana pendekatan ilmiah merupakan suatu mekanisme untuk mendapatkan pengetahuan dengan prosedur yang didasarkan pada suatu metode ilmiah. Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai non ilmiah. Pendekatan non ilmiah dimaksud meliputi semata-mata berdasarkan intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis.⁶

Perubahan proses pembelajaran (dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu) dan proses penilaian (dari berbasis *output* menjadi berbasis proses dan *output*). Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh.⁷

Pendekatan *scientific* menjadi *trending topic* pada pelaksanaan kurikulum 2013. Pembelajaran berbasis pendekatan *scientific* ini lebih efektif hasilnya jika dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hasil dari sebuah penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah 15 menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 persen setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50 – 70 persen.

2. Pembelajaran Tematik Terpadu

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013, pembelajaran untuk tingkat SD/MI sederajat melaksanakan pembelajaran tematik terpadu. Sebagaimana tercantum dalam salinan lampiran Permendikbud No. 65

tahun 2013 tentang standar proses bahwa pembelajaran tematik terpadu di SD/MI/SDLB/Paket A disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.

Pembelajaran tematik terpadu yang sering juga disebut sebagai pembelajaran tematik terintegrasi (*integrated thematic instruction, ITI*) aslinya dikonseptualisasikan tahun 1970-an. Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan.⁸

Dari pernyataan tersebut dapat ditegaskan bahwa pembelajaran tematik dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum.

Pembelajaran tematik sesuai dengan teori konstruktivisme memandang proses pembelajaran melalui pengalaman langsung (*direct experience*). Siswa mengkonstruksi pengetahuannya dari interaksi langsung dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya.

3. Lesson Study

Lesson Study merupakan suatu pendekatan peningkatan kualitas pembelajaran yang awal mulanya berasal dari Jepang. Di negara ini, kata atau istilah *lesson study* lebih populer dengan sebutan

⁵Kemdikbud, *Pendekatan Scientific (Ilmiah) dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Pusbangprodik, 2013), h. 141

⁶*Ibid.*, h.142

⁷Permen No.65 Tahun 2013.

⁸Mendikbud, *Bahan Ajar Pengelolaan Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, BPSDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2013), h.4

“Jugyoukenkyuu”.⁹

Lesson Study, yang dalam bahasa Jepangnya *jugyou kenkyuu* adalah sebuah pendekatan untuk melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran di Jepang. Perbaikan-perbaikan pembelajaran ini dilakukan melalui proses-proses kola-borasi antar para guru untuk merencanakan (*plan*), mengamati (*observe*), dan melakukan refleksi (*reflect*) terhadap pembelajaran (*Lessons*).

Menurut Catherine Lewis, *Lesson Study* yaitu suatu model (pola) pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian (studi) pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar.¹⁰

Lesson Study bukan sebuah metode atau strategi pembelajaran, namun serangkaian kegiatan pembelajaran yang dapat diterapkan di dalamnya berbagai metode atau strategi pembelajaran yang dianggap efektif dan sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan faktual yang dihadapi guru di dalam kelas. Selain itu, *Lesson Study* merupakan suatu cara peningkatan mutu pendidikan yang tak pernah berakhir (*continuous improvement*), alias inovasi yang tiada henti.

Lesson Study bukanlah suatu strategi atau metode dalam pembelajaran, tetapi merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran. *Lesson Study* bukan sebuah proyek sesaat, tetapi merupakan kegiatan terus

menerus yang tiada henti dan merupakan sebuah upaya untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam *Total Quality Management*, yakni memperbaiki proses dan hasil pembelajaran siswa secara terus-menerus, berdasarkan data. *Lesson Study* merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial.¹¹

4. Implementasi *Lesson Study* dalam Pembelajaran Tematik Terpadu dengan pendekatan *Scientific*

Lesson study merupakan proses pengkajian pembelajaran. *Lesson Study* sebagai model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru serta meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pengkajian pembelajaran ini dilakukan oleh sekelompok guru yang sadar terhadap pentingnya upaya peningkatan kompetensi mereka dalam proses belajar mengajar. Para guru ini sadar bahwa proses pembelajaran yang selama ini telah dilaksanakan harus dikaji secara kolaboratif dan berlangsung dari waktu ke waktu agar dapat meningkatkan efektivitasnya bagi upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Proses ini dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan. Harapan ideal yang ingin dicapai dalam kegiatan *lesson study* ini adalah membangun masyarakat belajar, sesuai dengan prinsip belajar sepanjang hayat (*long life education*).

⁹Herawati Susilo, et.al., *Lesson Study Berbasis Sekolah* Guru Konservatif Menuju Guru Inovatif, (Malang: Bayumedia Publishing, 2009), h. 2.

¹⁰Catherine Lewis, “Does Lesson Study Have a Future in the United States?”, Dalam http://www.sowi-online.de/journal/2004-1/lesson_lewis.htm, diunduh 12 Maret 2015.

¹¹Akhmad Sudrajat, “Lesson Study Untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Pembelajaran”, h. 2, dalam <http://ideguru.wordpress.com/2010/04/09/lesson-study-untuk-meningkatkan-prosesdan-hasil-pembelajaran/>, diunduh tanggal 12 Maret 2015.

Lesson study dapat dilakukan melalui dua tipe yaitu berbasis sekolah dan berbasis MGMP. Dalam tahap awal pengenalan *Lesson Study*, terdapat tiga tahapan utama, yaitu:

a) Perencanaan (*plan*)

Pada tahap ini dilakukan identifikasi masalah di kelas yang akan digunakan untuk kegiatan LS dan perencanaan alternatif pemecahannya. Identifikasi masalah dalam rangka perencanaan pemecahan masalah tersebut berkaitan dengan pokok bahasan (materi pelajaran) yang relevan dengan kelas dan jadwal pelajaran, karakteristik siswa dan suasana kelas, metode atau pendekatan pembelajaran, media, alat peraga dan evaluasi proses hasil belajar.

Dari hasil identifikasi tersebut didiskusikan (dalam kelompok LS) tentang pemilihan materi pembelajaran, pemilihan metode dan media yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta jenis evaluasi yang akan digunakan. Pada saat diskusi, akan muncul pendapat dan saran untuk menetapkan pilihan yang akan diterapkan. Pada tahap ini, guru atau teman sejawat mengemukakan hal-hal penting/ baru yang perlu diketahui dan diterapkan oleh para guru model, seperti pendekatan pembelajaran konstruktif, pendekatan pembelajaran yang memandirikan belajar siswa, pembelajaran kontekstual, pengembangan *life skill*, pemutakhiran materi ajar atau yang lainnya.

Hal penting yang didiskusikan di kegiatan LS ini adalah penyusunan/ penggunaan lembar observasi, terutama penentuan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam suatu proses pembelajaran dan indikator-indikatornya, terutama dilihat dari segi tingkah laku siswa.

Aspek-aspek proses pembelajaran dan indikator-indikator itu disusun berdasarkan perangkat pembelajaran yang dibuat serta kompetensi dasar yang ditetapkan untuk dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Dari hasil identifikasi masalah dan diskusi perencanaan pemecahannya, selanjutnya disusun dan dikemas dalam suatu perangkat pembelajaran yang terdiri atas: RPP, LKS, Media atau alat peraga pembelajaran, instrumen penilaian proses dan hasil pembelajaran serta lembar observasi pembelajaran.

b) Pelaksanaan (*do*) dan Observasi.

Seorang guru mengimplementasikan rencana pembelajaran di kelas atau menjadi guru model, sementara guru lainnya atau pakar menjadi observer bagi guru model tersebut.

Pada tahap ini guru model melakukan implementasi RPP yang telah disusun. Guru, Pembimbing dan Guru Model/peserta lainnya melakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan dan perangkat lain yang diperlukan. Para observer ini mencatat hal-hal positif dan negatif dalam proses pembelajaran, terutama dilihat dari segi tingkah laku siswa. Selain itu dilakukan rekaman foto dan video berkenaan dengan kejadian-kejadian khusus (pada guru atau siswa) selama pelaksanaan pembelajaran. Hasil rekaman ini digunakan sebagai bukti untuk didiskusikan dalam tahap refleksi.

c) Refleksi (*see*)

Pada tahap refleksi ini, guru model yang tampil dan para *observer* mengadakan diskusi tentang pembelajaran yang baru saja dilakukan. *Pertama*, guru model menyatakan kesannya selama melaksanakan pembelajaran, baik ter-

hadap dirinya maupun terhadap siswa yang dihadapi. Selanjutnya *observer* menyampaikan hasil analisis data observasinya, terutama yang menyangkut kegiatan siswa selama berlangsung pembelajaran.

Selanjutnya, guru model memberikan tanggapan balik atas komentar para *observer*. Hasil tahap refleksi ini selanjutnya digunakan untuk mempertimbangkan kembali rencana pembelajaran yang telah disusun sebagai dasar untuk perbaikan rencana pembelajaran berikutnya. Apakah rencana pembelajaran tersebut telah sesuai dan dapat meningkatkan performa keaktifan belajar siswa. Jika belum ada kesesuaian, hal-hal apa saja yang belum sesuai, metode pembelajarannya, materi dalam LKS, media atau alat peraga, atau yang lainnya. Pertimbangan-pertimbangan ini digunakan untuk perbaikan rencana pembelajaran selanjutnya.

Selanjutnya, secara operasional tahapan/langkah dalam implementasi *Lesson Study* yaitu:

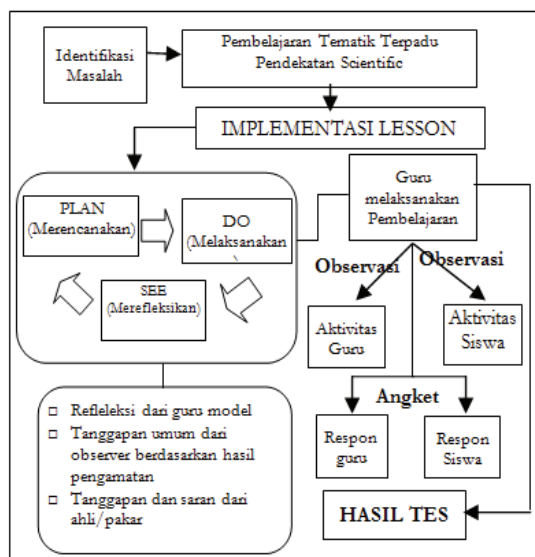
- (1) Pemilihan topik *Lesson Study*
- (2) Melakukan *review* terhadap silabus untuk mendapatkan kejelasan tujuan pembelajaran untuk topik tersebut dan mencari ide-ide dari materi yang ada dalam buku pelajaran. Selanjutnya bekerja dalam kelompok untuk menyusun rencana pembelajaran.
- (3) Setiap tim yang telah menyusun rencana pembelajaran menyajikan atau mempresentasikan rencana pembelajarannya, sementara kelompok lain memberi masukan, sampai akhirnya diperoleh rencana pembelajaran yang lebih baik.
- (4) Guru yang ditunjuk oleh kelompok menggunakan masukan-masukan ter-

sebut untuk memperbaiki rencana pembelajaran.

- (5) Guru yang ditunjuk tersebut mempresentasikan rencana pembelajarannya di depan semua anggota kelompok *Lesson Study* untuk mendapatkan balikan.
- (6) Guru yang ditunjuk tersebut memperbaiki kembali secara lebih detail rencana pembelajaran dan mengirimkan pada semua guru anggota kelompok, agar mereka tahu bagaimana pembelajaran akan dilaksanakan di kelas.
- (7) Guru yang ditunjuk melaksanakan pembelajaran di kelas, sementara guru yang lain bersama pakar mengamati sesuai dengan tugas masing-masing untuk memberi masukan. Pertemuan refleksi dilakukan segera setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk memperoleh masukan dari *observer*, dan akhirnya komentar dari pakar luar tentang keseluruhan proses serta saran untuk peningkatan pembelajaran, jika mereka melaksanakan pembelajaran di kelas mereka masing-masing atau untuk topik yang berbeda.
- (8) Guru yang ditunjuk melaksanakan pembelajaran di kelas, sementara guru yang lain bersama pakar mengamati sesuai dengan tugas masing-masing untuk memberi masukan. Pertemuan refleksi dilakukan segera setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk memperoleh masukan dari *observer*, dan akhirnya komentar dari pakar luar tentang keseluruhan proses serta saran untuk peningkatan pembelajaran, jika mereka melaksanakan pembelajaran di kelas mereka masing-masing atau untuk topik yang berbeda.

Tahapan atau pun langkah-langkah tersebut dapat penulis gambarkan sebagai berikut:

Gambar.1.2
Siklus *Action Research*, *Lesson Study* dan
Pembelajaran Tematik Terpadu Pendekatan
Scientific



5. Pengaruh *Lesson Study* dalam Pembelajaran Tematik Terpadu dengan pendekatan *Scientific* terhadap Profesionalitas Guru

Orientasi pada pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *scientific* berbasis *Lesson Study*, yaitu guru menerapkan hasil rancangan RPP, lembar kerja siswa (LKS) dan media pembelajaran yang dibuat secara kelompok.

Kompetensi kepribadian, yakni kemampuan yang melekat dengan pribadi pendidik. Beberapa karakter yang merupakan bagian dari kompetensi ini ialah bahwa seorang guru haruslah: beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, bersikap arif dan bijaksana, demokratis, berkepribadian mantap, berwibawa, memiliki sikap dan perilaku yang stabil, dewasa, jujur dan sportif, dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mau dan Orientasi pada pembelajaran bermakna yang terintegrasi dengan LS, guru menerapkan hasil rancangan RPP, lembar kerja siswa (LKS) dan media pembelajaran yang dibuat secara kelompok.

Kompetensi kepribadian, yakni kemampuan yang melekat dengan pribadi pendidik. Beberapa karakter yang merupakan bagian dari kompetensi ini ialah bahwa seorang guru haruslah: beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, bersikap arif dan bijaksana, demokratis, berkepribadian mantap, berwibawa, memiliki sikap dan perilaku yang stabil, dewasa, jujur dan sportif, dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mau dan mampu meng-evaluasi kinerja sendiri serta mau dan mampu mengembangkan potensi dirinya secara mandiri dan berkelanjutan. Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Melalui pendidikan yang diberikan kepada generasi muda (peserta didik), maka guru akan menjadi panutan dalam setiap tindakan anak didiknya. Tentu mereka akan menuruti apa yang telah diajarkan. Oleh karena itu guru harus senantiasa memiliki kemampuan dan keahlian untuk mengatur, membimbing dan mengarahkan anak didik dengan baik. Kemampuan guru yang seperti itu, dapat dikatakan sebagai guru profesional dengan kompetensi kepribadian.

Kompetensi sosial yakni, kemampuan guru dalam berinteraksi dengan lingkungannya sebagai bagian dari masyarakat. Terkait dengan hal ini, maka sekurangnya setiap guru harus memiliki kompetensi yang baik dalam hal: berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, menerapkan

prinsip per-saudaraan sejati dan semangat kebersamaan. Kompetensi profesional tercermin dalam kemampuan guru menguasai suatu bidang ilmu, teknologi dan/atau seni serta budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi: materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu. Hal lainnya guru tersebut mampu menyesuaikan kondisi yang tepat pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, menerapkan metode apa yang tepat untuk diberikan kepada peserta didiknya, dengan cara menyajikan materi kepada siswa. Jadi, melalui implementasi model pembelajaran ini dapat diketahui bagaimanakah guru yang profesional menguasai cara mengajar.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pendidik yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran yang sekurang-kurangnya meliputi pema-haman tentang: wawasan atau landasan kependidikan, potensi peserta didik, pengembangan kurikulum, peran-cangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, peman-faatan informasi, komputer dan teknologi, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

C. Kesimpulan

Lesson Study merupakan kajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan yang bisa digunakan sebagai wadah pengembangan profesionalitas guru. Pada pelaksanaan *Lesson Study* yang dimulai dari *plan*, *do* hingga *see*. Dii-simpulkan bahwa LS sangat efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran sepanjang

tidak mengganggu mata pelajaran yang lain. *Lesson Study* dapat meningkatkan keprofesionalan guru dari empat kompetensi, yakni: kompetensi pedagogik, kepribadian, keprofesionalan, dan sosial. Masing-masing kompetensi dapat membantu siswa dalam meningkatkan kompetensinya sebagai peserta didik, juga kontribusi dalam perbaikan pengajaran yang lebih kreatif dan inovatif di sekolah masing-masing, termasuk motivasi guru untuk membuat media pembelajaran yang sesuai dengan materi.[]

Daftar Pustaka

- Hamalik, Oemar., *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Hodson, D., "Laboratory work as scientific method: Three decades of confusion and distortion". *Journal of Curriculum Studies*, 1996 (Online), <http://65.54.113.26/Publication/3305623/laboratory-work-as-scientific-method-three-decades-of-confusion-and-distortion>, diakses pada tanggal 6 April 2015.
- Kemdikbud, *Pendekatan Scientific (Ilmiah) dalam Pembelajaran*, Jakarta: Pusbangprodik, 2013
- Lewis, Catherine., "Does Lesson Study Have a Future in the United States?", Dalam http://www.sowi-online.de/journal/2004-1/lesson_lewis.htm, diunduh 12 Maret 2015.
- Mendikbud, *Bahan Ajar Pengelolaan Pembelajaran Tematik Terpadu*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, BPSDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2013
- Permen No.65 Tahun 2013
- Sudrajat, Akhmad., "Lesson Study Untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Pembelajaran", h. 2, dalam <http://ideguru.wordpress.com/2010/04/09/lesson-study-untuk-meningkatkan-prosesdan-hasil-pembelajaran>, diunduh

tanggal 12 Maret 2015.

Susilo, Herawati et.al., *Lesson Study Berbasis Sekolah*” Guru Konservatif Menuju Guru Inovatif”, Malang: Bayumedia Publishing, 2009.

Varelas, Maria. and Ford, Michael., *The Scientific Method And Scientific Inquiry: Tensions In Teaching And Learning*, USA: Wiley InterScience, 2009